

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

##### a. Definisi Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai kompetensi tertentu. Pada tiap prosedur pembelajaran dapat dipilih berbagai macam metode pembelajaran yang relevan. Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran dengan mengedepankan peserta didik pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain peserta didik belajar melalui permasalahan-permasalahan. Untuk itu supaya lebih mengenal apa itu *Problem Based Learning*, berikut beberapa pendapat para ahli tentang *Problem Based Learning*.

Panen (dalam Rusmono 2012, hlm. 74) mengatakan, “Dalam model pembelajaran dengan *Problem Based Learning*, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah”.

Widodo (2013, hlm. 33) menjelaskan *Problem Based Learning* sebagai berikut:

Dalam model *Problem Based Learning*, pembelajaran fokus pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah dalam memecahkan masalah tersebut. Tujuannya untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif dalam memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.

Boud dan Felletti (dalam Wena 2011, hlm. 91) menyebutkan, “Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran

dengan membuat konfrontasi kepada siswa dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured* atau *open-ended* melalui stimulus dalam belajar”.

Bern dan Ericson (dalam Kokom 2013, hlm. 59) menegaskan, “Bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi dan mempresentasikan penemuan”.

Dari beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah dunia nyata untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. *Problem Based Learning* adalah pengembangan kurikulum dan model pembelajaran.

Sebagai seorang pendidik harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, pendidik harus memperhatikan keadaan atau kondisi peserta didik, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajara dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Seorang pendidik juga diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya.

#### **b. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Secara umum, tujuan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual.
- 2) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan peserta didik dalam pengalaman nyata atau simulasi.
- 3) Membantu peserta didik dalam proses berpikir lebih luas dan beragam, serta menjawab pertanyaan secara terbuka dengan banyak jawaban yang lebih luas dan rinci dan pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam pola berpikir peserta didik itu sendiri.

### c. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan penyelesaian terhadap tantangan dunia nyata. Ciri yang paling utama dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya.

Menurut Baron (dalam Rusmono 2014, hlm. 74) Karakteristik *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
- 2) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.
- 3) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa.
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator.

Yazdani (dalam Rusmono 2012, hlm. 82) Karakteristik *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa menentukan isu-isu pembelajaran
- 2) Pertemuan-pertemuan pelajaran berlangsung *open-ended* atau berakhir dengan masih membuka peluang untuk berbagi ide tentang pemecahan masalah, sehingga memungkinkan pembelajaran tidak berlangsung dalam satu kali pertemuan
- 3) Tutor adalah seorang fasilitator dan tidak seharusnya bertindak sebagai “pakar” yang merupakan satu-satunya sumber informasi
- 4) Tutorial berlangsung sesuai dengan tutorial *PBL* yang berpusat pada siswa

Savoie dan Huges (dalam Wena 2011, hlm. 91) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dengan suatu permasalahan
- 2) Permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata siswa
- 3) Mengorganisasikan pembelajaran di seputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri
- 5) Menggunakan kelompok kecil
- 6) Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajarinya dalam bentuk produk dan kinerja

Dari penjelasan mengenai karakteristik proses *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa tiga unsur mendasar dalam proses *Problem Based*

*Learning* yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada siswa, dan belajar dalam kelompok kecil.

#### d. Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tabel 2.1

Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru	Perilaku Siswa
<b>Tahap 1:</b> Mengorganisasikan siswa kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri	Siswa memperhatikan dan menyimak arahan dari guru yang sedang memberikan informasi, serta mencari dan memahami suatu permasalahan yang akan diselesaikan
<b>Tahap 2:</b> Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu	Siswa mencari cara dalam menyelesaikan masalah yang telah dimilikinya untuk dapat menjawab tugas yang telah ada
<b>Tahap 3:</b> Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi	Siswa mencari informasi, melakukan eksperimen, mencari jalan keluar untuk dapat memecahkan permasalahan
<b>Tahap 4:</b> Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka	Siswa mempersiapkan jawaban yang telah didapatkan untuk melakukan presentasi di depan kelas
<b>Tahap 5:</b> Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan	Siswa mengevaluasi apa yang telah dilakukan dalam tahapan-tahapan pemecahan masalah serta mencari kekurangannya dan kesulitan yang dialami

#### e. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam model pembelajaran pasti memiliki langkah-langkah untuk melakukan atau menerapkan pembelajaran secara bertahap dan tersusun secara

rapi agar dapat lebih maksimal untuk hasil yang didapatkan, dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning* terdiri dari tahap proses sebagai berikut:

1) Pendahuluan

- a) Pendidik mengucapkan salam, memeriksa kehadiran peserta didik dan mengkondisikan suasana belajar.
- b) Pendidik memeriksa penguasaan kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya, yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan.
- c) Pendidik menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
- d) Pendidik Menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan.

2) Kegiatan Inti

- a) Orientasi peserta didik kepada masalah, Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati gambar-gambar tentang bentuk-bentuk interaksi yang ada di buku.
- b) Mengorganisasikan peserta didik, membagi peserta didik kedalam kelompok-kelompok kerja secara variatif.
- c) Membimbing peserta didik untuk memecahkan masalah cara mengatasi kekurangan lapangan pekerjaan.
- d) Membimbing penyelidikan, pendidik membimbing peserta didik mencari data atau referensi lain yang relevan dengan materi keterkaitan kasus-kasus.
- e) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, peserta didik menyajikan hasil penyelidikannya mengenai pemecahan masalah terhadap kasus kekurangan lapangan pekerjaan.
- f) Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah, Pendidik melakukan analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah kekurangan lapangan pekerjaan.

3) Penutup

- a) Pendidik Memfasilitasi peserta didik untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran.
- b) Pendidik beserta peserta didik melakukan identifikasi kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran.

- c) Pendidik memberikan umpan balik peserta didik dalam proses dan hasil pembelajaran dengan cara tes tertulis.
- d) Pendidik memberitahukan kegiatan belajar yang akan dikerjakan pada pertemuan berikutnya.

**f. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model *Problem Based Learning* juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya. Berikut adalah kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning*:

**1) Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

- a) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran
- b) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa
- c) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru
- d) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa yang mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata
- e) Membiasakan siswa untuk melakukan eksperimen

**2) Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

- a) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba
- b) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
- c) Perlu ditunjang oleh buku untuk pemahaman siswa dalam kegiatan belajar terutama dalam pembuatan soal

**g. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

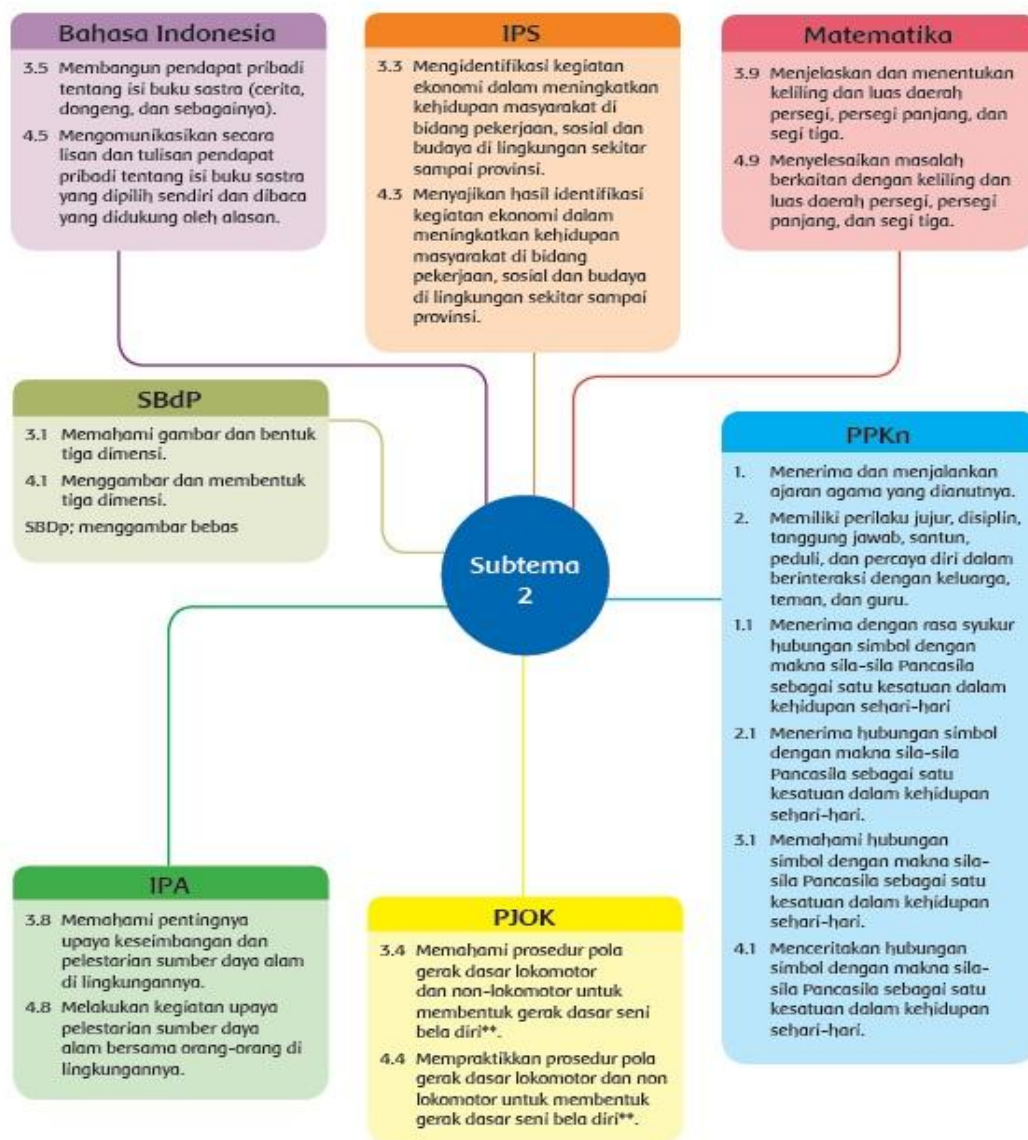
Dalam menerapkan suatu model tentu ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar pembelajaran tersebut mencapai tujuan yang diinginkan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan model *Problem Based*

*Learning* diantaranya yaitu menganalisis dan pengembangan bahan ajar serta kegiatan pembelajaran, dapat dijelaskan sebagai berikut:

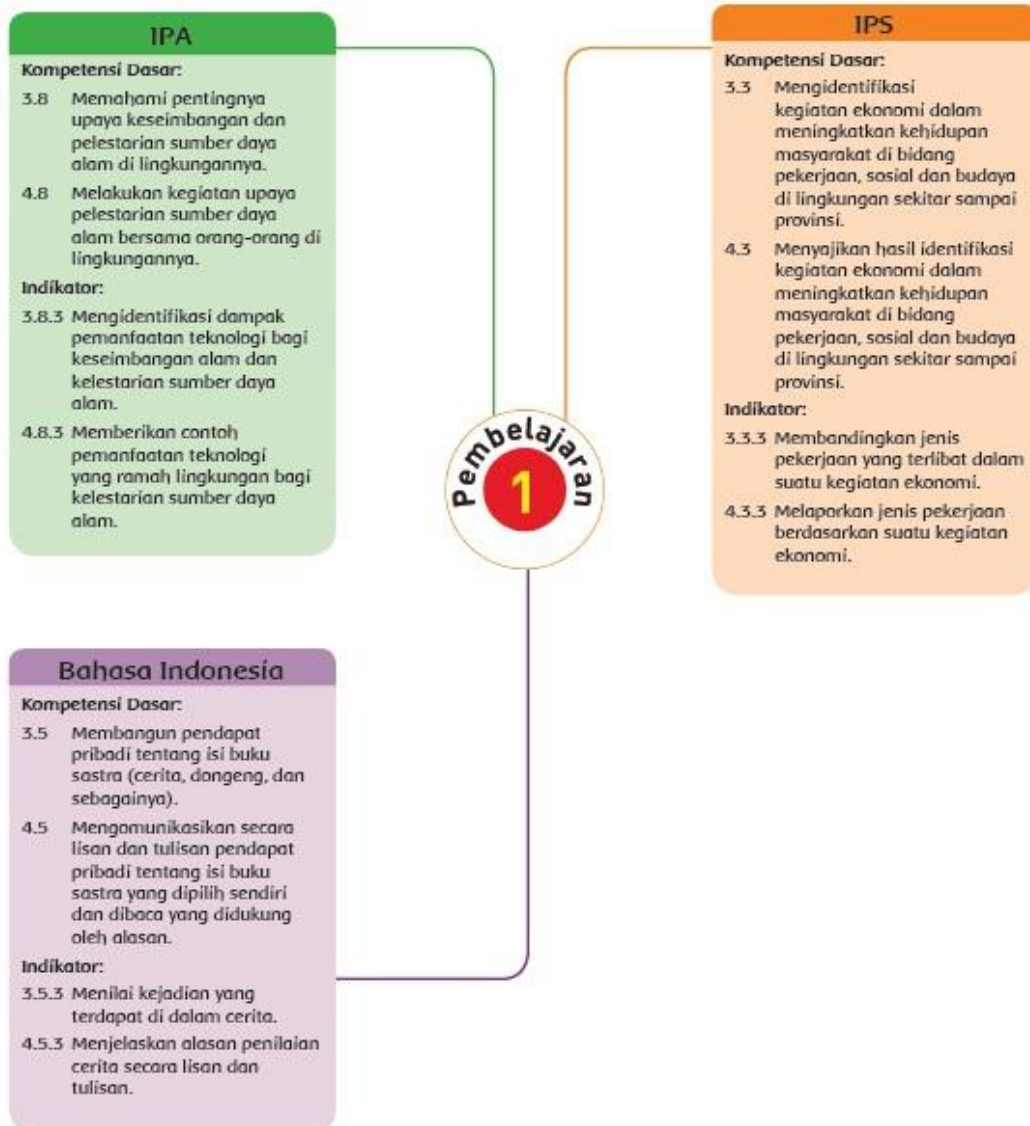
### 1) Analisis dan Pengembangan Bahan Ajar

Analisis dari pemetaan KD KI 3 dan KI 4 untuk tema 4 Berbagai Pekerjaan subtema 2 Pekerjaan di Sekitarku. Di dalam analisis ini menyangkut kedalaman materi yang akan dipelajari oleh peserta didik dan keluasan materi berkaitan dengan materi yang akan dibahas.

Dalam analisis ini bertujuan agar dapat mengidentifikasi penelitian KI 3 dan KI 4 yang akan di lakukan di dalam pembelajaran, berikut adalah pemetaan KI 3 dan KI 4 Tema Berbagai Pekerjaan Subtema Pekerjaan di Sekitarku dalam pembelajaran:

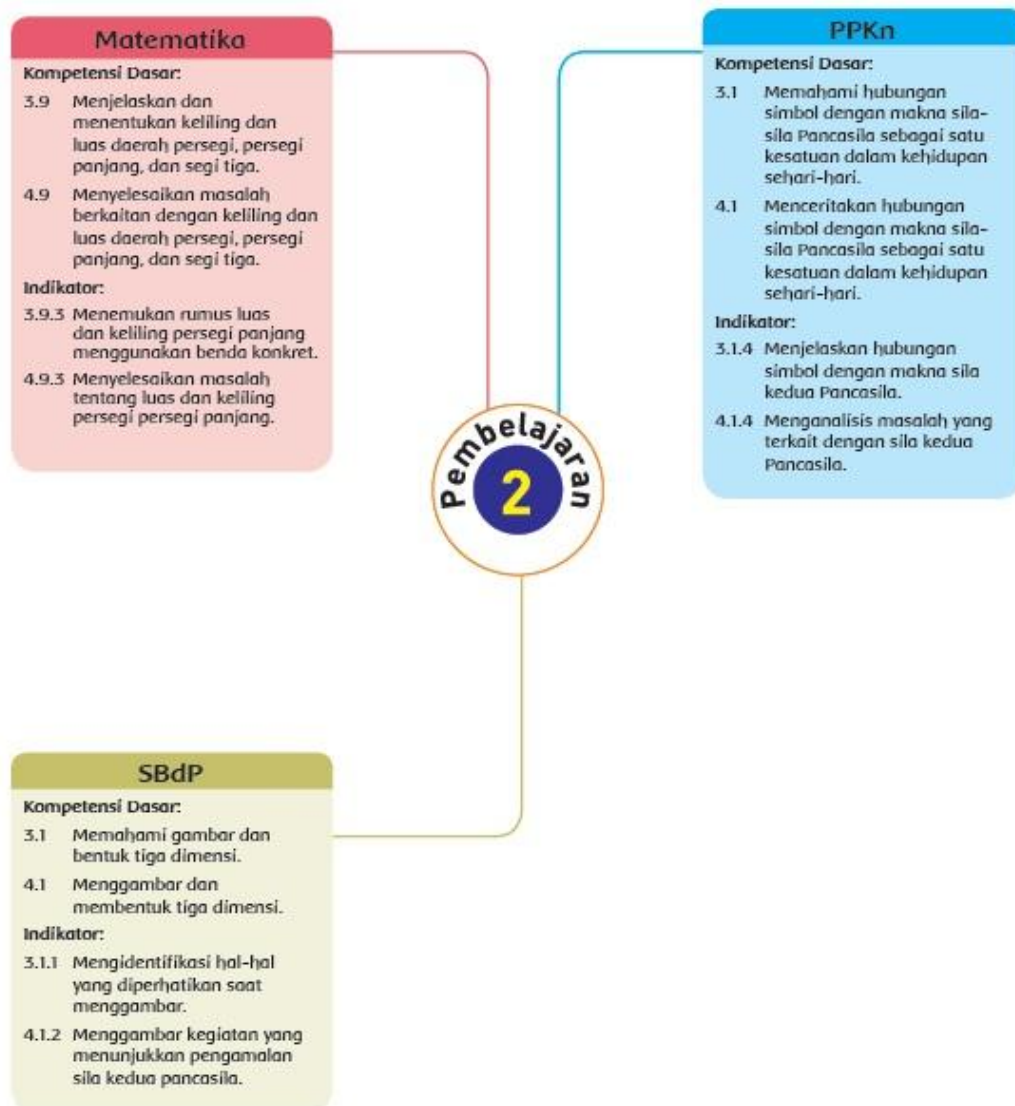


## Pemetaan Indikator Pembelajaran

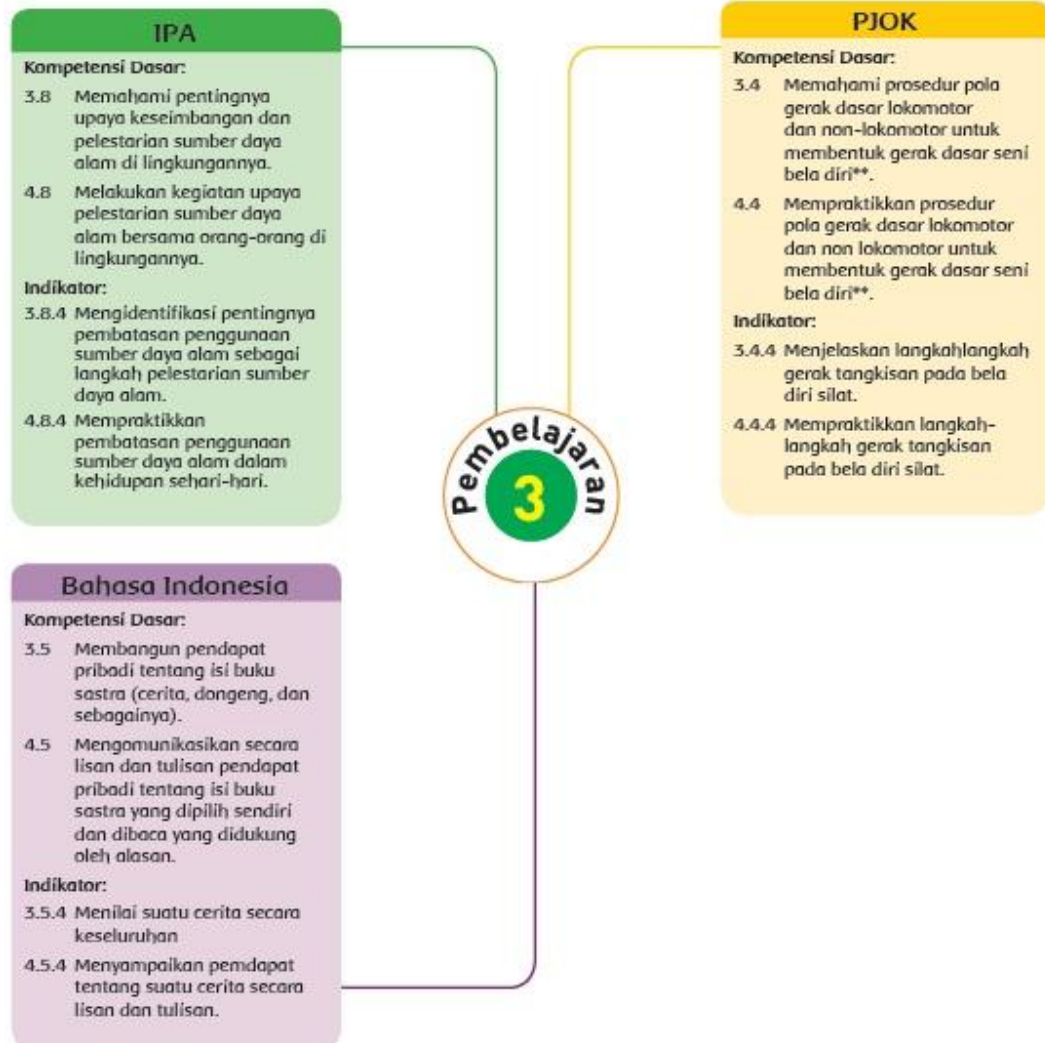




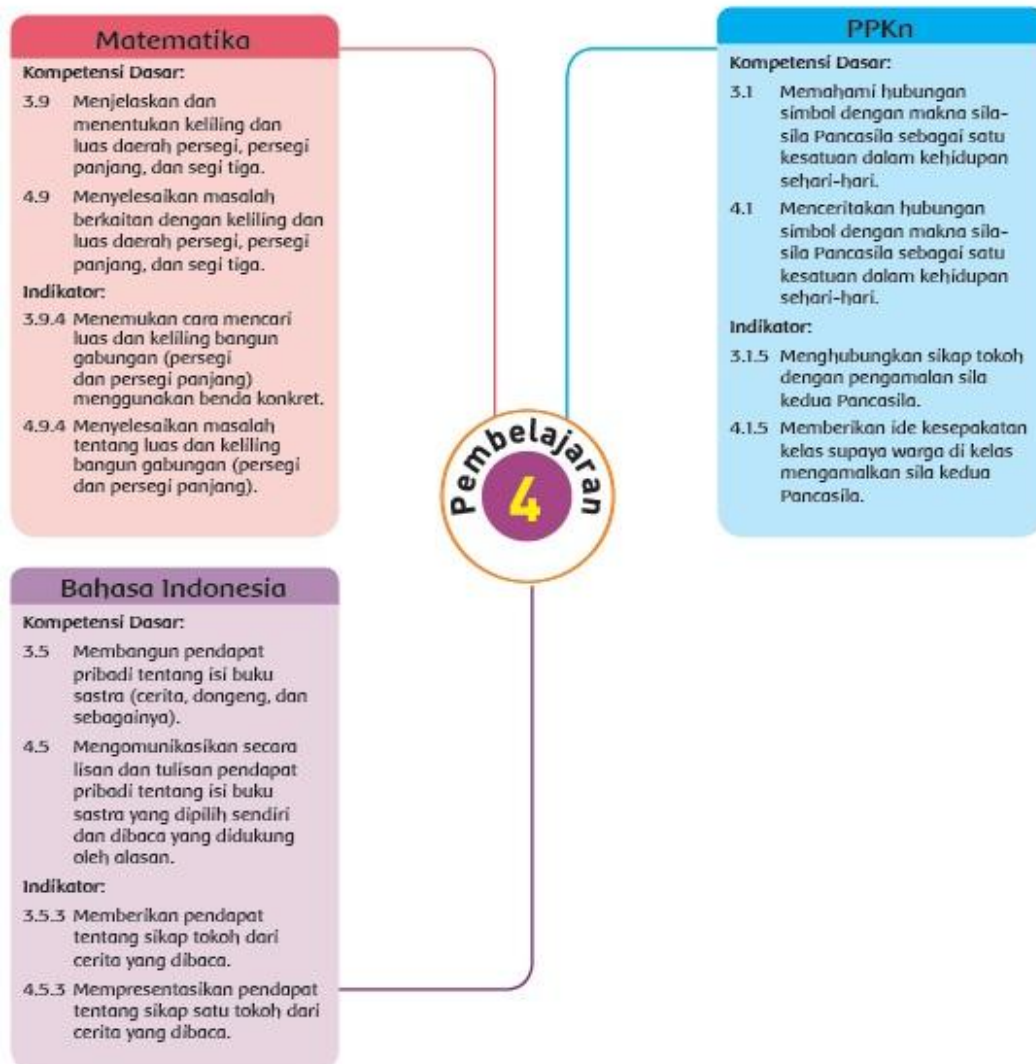
## Pemetaan Indikator Pembelajaran



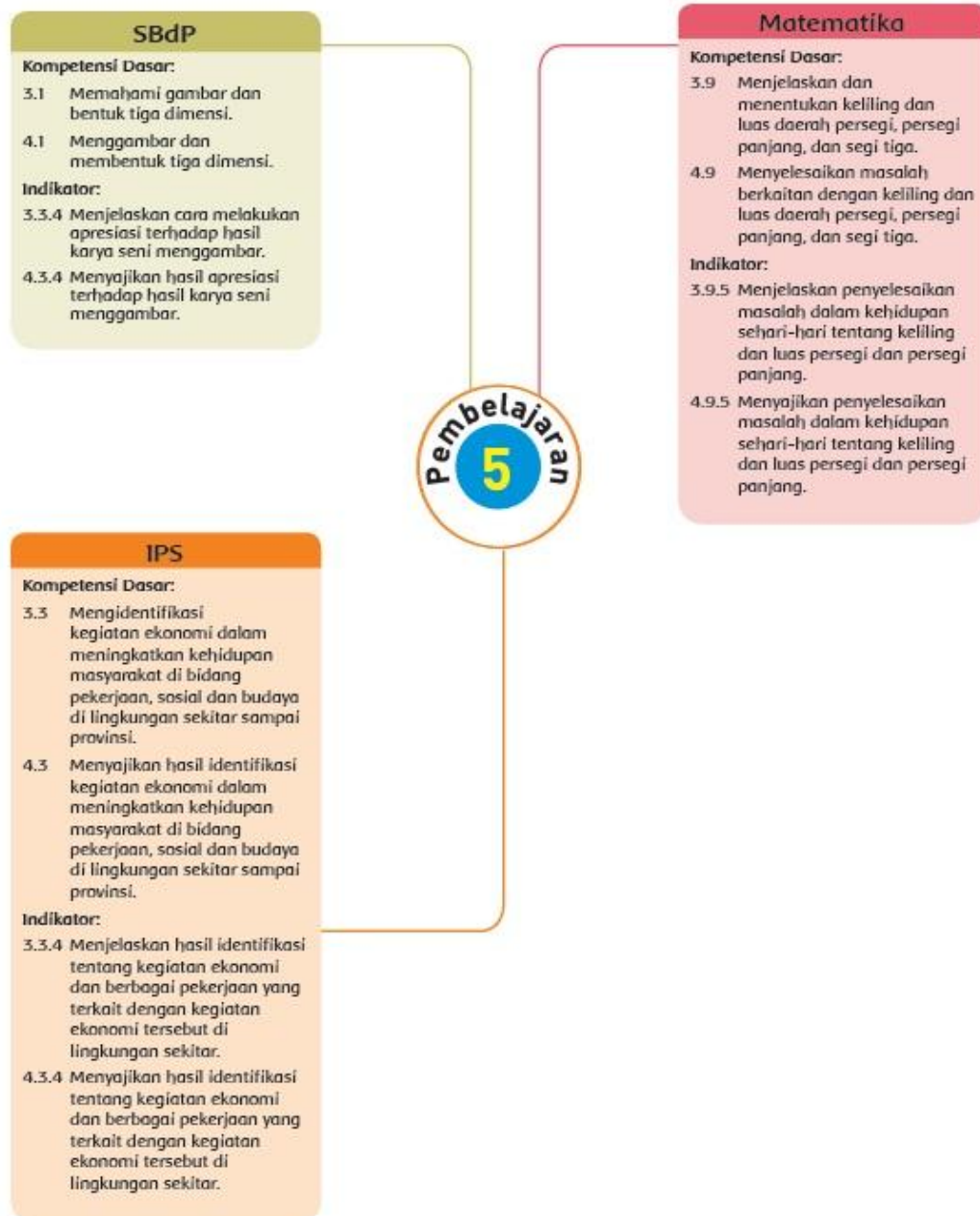
## Pemetaan Indikator Pembelajaran



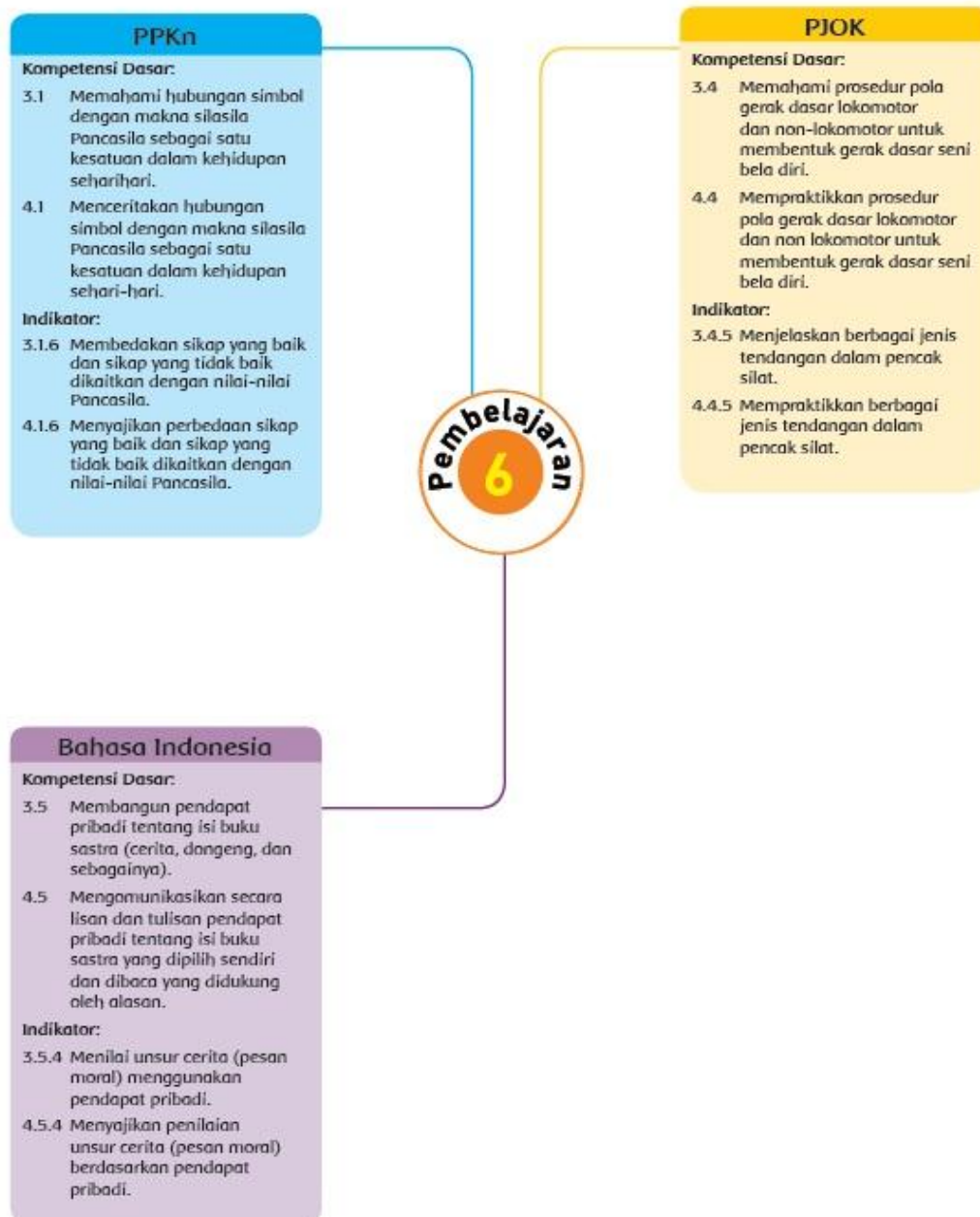
## Pemetaan Indikator Pembelajaran



## Pemetaan Indikator Pembelajaran



## Pemetaan Indikator Pembelajaran

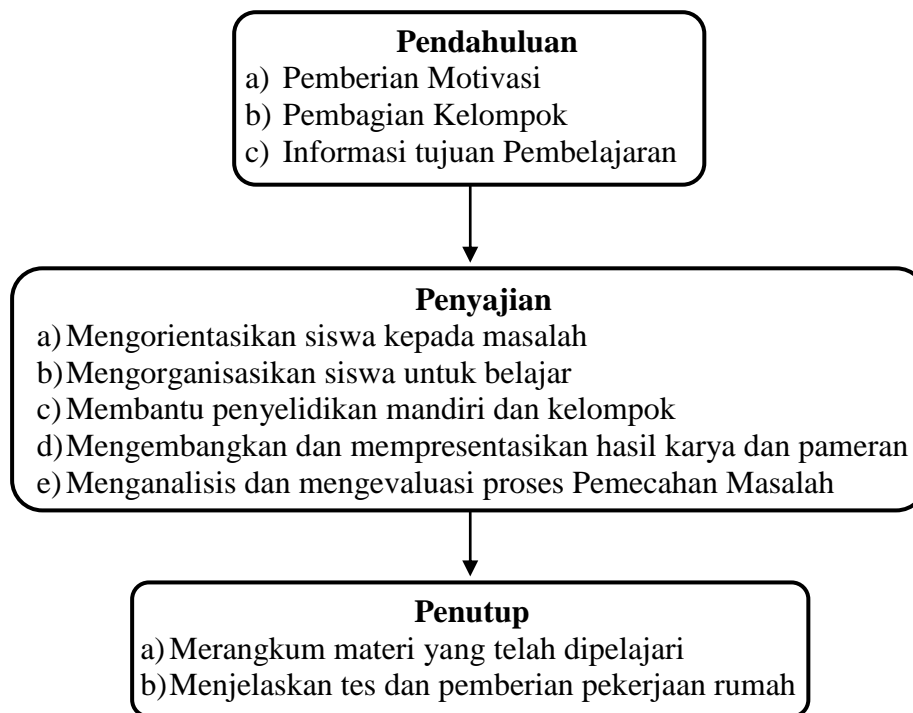


## 2) Kegiatan Pembelajaran

Rusmono (2012, hlm. 83) menyebutkan penerapan dalam kegiatan pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

### **Kegiatan Pembelajaran Model *Problem Based Learning***



## **h. Definisi Pembelajaran Tematik**

Dalam konteks implementasi kurikulum, dapat dipahami bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) pada jenjang sekolah dasar (SD/MI) yang didasarkan pada tema-tema tertentu yang kontekstual dengan dunia anak.

Rahayu dan Yulistiani (2016, hlm. 220) menjelaskan, “Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema”.

Rusman (dalam Rahayu dan Yulistiani 2016, hlm. 220) berpendapat bahwa pembelajaran tematik sebagai berikut:

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta

prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Dari penjelasan dari pendapat yang ada diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menghubungkan berbagai komponen mata pelajaran kedalam tema yang telah dirancang untuk dapat mengerucutkan bahan ajar agar peserta didik lebih mudah dalam menerima apa yang disampaikan oleh pendidik.

#### **i. Tujuan Pembelajaran Tematik**

Dari penjelasan yang sudah disebutkan maka akan diketahui tujuan pembelajaran tematik diantaranya yaitu:

- 1) Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain
- 2) Memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu agar peserta didik lebih fokus dalam belajar
- 3) Mempersingkat waktu dalam pembelajaran dikarenakan dalam satu waktu terdapat beberapa mata pelajaran
- 4) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
- 5) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas

#### **j. Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Untuk sebuah kegiatan pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Berpusat pada peserta didik

Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Peran pendidik lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.

- 2) Dapat memberikan Pengalaman langsung kepada peserta didik

Dengan pengalaman langsung ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. Peran

peserta didik disini untuk dapat mengetahui apa yang dilihat dan dirasakan dengan sendirinya agar peserta didik dapat melihat perkembangan yang dirasakan.

3) Pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas

Dalam pemisahan mata pelajaran di pembelajaran tematik terdapat beberapa mata pelajaran yang disatukan atau dijadikan sebuah tema, dengan demikian peserta didik dapat menerima beberapa mata pelajaran dalam sebuah tema. Pemilihan mata pelajaran dalam tema juga harus diperhatikan, karena pembelajaran tematik harus yang berhubungan dekat dengan kehidupan di sekitar peserta didik.

4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Konsep dalam mata pelajaran harus dipilih untuk menggabungkan dengan tema yang ada, dengan demikian konsep yang ada dalam setiap mata pelajaran dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat memecahkan sebuah permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang didapatkan dari konsep mata pelajaran yang telah dipelajari.

5) Bersifat luwes

Pada pembelajaran tematik ini pendidik dapat leluasa untuk mengaitkan bahan ajar dari mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya, dengan keadaan sekolah dan lingkungan sekolah yang ada maka pendidik dapat menyesuaikan pembelajaran dengan yang dialami langsung oleh peserta didik.

6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Pembelajaran pasti memiliki suatu hasil belajar, hasil belajar ini yang digunakan peserta didik untuk mengoptimalkan potensi yang ada sesuai dengan lingkungan dan yang dialami oleh peserta didik, maka dari itu pembelajaran tematik menuntut untuk mengembangkan peserta didik sesuai dengan yang ada di kehidupannya.

7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Pembelajaran tematik dapat dilakukan belajar sambil bermain yang menyenangkan, karena pembelajaran tematik mengharuskan peserta didik dapat melihat dan merasakan sebuah proses yang dilakukan dalam pembelajaran sehingga peserta didik mendapatkan hasil untuk kehidupan nyata.



## **2. Hasil Belajar**

### **a. Prestasi Belajar**

#### **1) Pengertian Prestasi Belajar**

Kegiatan akhir dalam pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang telah diperoleh peserta didik. Sebelum melaksanakan penilaian, seorang pendidik harus tahu apa yang harus dinilai serta bagaimana cara menilainya. Secara sederhana, prestasi belajar merupakan perubahan perilaku anak setelah melalui kegiatan belajar.

Suprijono (dalam Widodo 2013, hlm. 34) menjelaskan, “Prestasi belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”.

Snelbeker (dalam Rusmono 2012, hlm. 8) mengatakan, “Bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan prestasi belajar, kerana belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman”.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah peserta didik menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

#### **2) Tujuan Prestasi Belajar**

Sudjana (2005, <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-hasil-belajar-siswa-definisi.html>) mengutarakan tujuan penilaian prestasi belajar sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
- b) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- c) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.

- d) Memberikan pertanggungjawaban (accountability) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penilaian prestasi belajar yaitu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang pendidik dalam memberikan pembelajaran, selain itu untuk mengetahui ketercapaian kompetensi.

### **3) Macam-Macam Penilaian Prestasi Belajar**

Di dalam suatu pembelajaran memiliki suatu pencapaian yang disebut dengan prestasi belajar, dari prestasi belajar memiliki tiga macam penilaian yaitu kognitif, motorik, dan afektif, berikut adalah penjelasan dari ketiga macam penilaian prestasi belajar tersebut.

#### **a) Kognitif**

Perilaku kognitif merupakan perilaku yang berhubungan dengan bagaimana individu mengenali lingkungan sekitarnya, kognitif tidak dapat langsung terlihat dikarenakan membutuhkan suatu proses untuk dapat melihat perilaku kognitif di dalam individu.

Surya (2014, hlm. 13) menyebutkan perilaku kognitif terjadi dalam bentuk sebagai berikut ini:

- (1) **Pendriaan:** proses mengenali lingkungan dengan menggunakan alat dria, seperti mata untuk pengelihatan, telinga untuk pendengaran, hidung untuk penciuman, lidah untuk pengecap, dan kulit untuk perabaan.
- (2) **Pengamatan (persepsi):** yaitu proses mengenal lingkungan dengan memberi makna terhadap rangsangan yang diterima oleh alat dria berdasarkan tanggapan yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya.
- (3) **Mengingat:** yaitu proses mengenali lingkungan dalam bentuk pengungkapan informasi atau tanggapan yang telah tersimpan dalam memori baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- (4) **Imajinasi (fantasi):** yaitu proses mengenali lingkungan dengan membangun satu konstruksi berdasarkan gambaran yang diperkirakan atau fantasi.
- (5) **Berpikir:** yaitu proses mengenali lingkungan melalui daya nalar secara abstrak dan kompleks dengan memanipulasi konsep-konsep yang telah dikuasai.

Perilaku kognitif dalam bentuk penilaian prestasi belajar dapat diartikan sebagai penilaian pengetahuan, dari yang sudah disebutkan diatas maka

pengetahuan dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu pendriaan, pengamatan, mengingat, imajinasi, berpikir.

### **b) Motorik**

Surya (2014, hlm. 13) menjelaskan bahwa perilaku motorik adalah sebagai berikut:

Perilaku motorik adalah segala perilaku individu yang diwujudkan dalam bentuk gerakan atau perbuatan jasmaniah seperti berjalan, berlari, duduk, melompat, menari, menulis, dan sebagainya. Perilaku motorik ini pada umumnya dapat diamati dengan segera karena nampak secara fisik. Perilaku motorik ada yang disadari dan ada yang tidak disadari. Perilaku motorik yang disadari terjadi apabila berada dalam kendali pusat kesadaran melalui syaraf-syaraf motorik. Sedangkan perilaku motorik yang tidak disadari disebut reflex yang terjadi di luar kendali pusat kesadaran atau tidak dalam perintah otak.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam bentuk motorik ini adalah penilaian suatu perilaku atau penilaian tindakan yang dilakukan oleh peserta didik saat pembelajaran berlangsung, dalam suatu pembelajaran penilaian motorik sangat diperlukan untuk sebuah kegiatan yang melibatkan keaktifan peserta didik.

### **c) Afektif**

Surya (2014, hlm. 14) menyebutkan, “Perilaku afektif merupakan perilaku yang mengandung atau manifestasi perasaan atau emosi yang bersumber dari keadaan “*stirredup*” atau getaran di dalam diri sebagai reaksi terhadap rangsangan tertentu”.

Dalam pengertian diatas bahwa pengertian afektif yaitu meliputi emosi atau perasaan, untuk penilaian prestasi belajar dalam afektif ini menilai perilaku peserta didik seperti emosi dan keberanian didalam kegiatan pembelajaran, Contohnya pembelajaran di dalam kelas yaitu mencakup penilaian sikap peserta didik.

## **4) Jenis-Jenis Penilaian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar mempunyai dua jenis penilaian dimana penilaian tersebut memiliki perbedaan satu sama lain untuk mengetahui sejauh mana peserta didik

mendalami materi yang ada dalam pembelajaran yang sudah dilakukan dan sebelum dilakukan, berikut adalah dua penilaian yang ada dalam pembelajaran.

**a) Essay**

Tes essay atau tes uraian adalah tes yang disusun dalam bentuk pertanyaan yang bertujuan untuk menguji kemampuan dalam mengembangkan cara menjelaskan peserta didik, selain itu peserta didik juga menjawab tiap pertanyaan dengan kemampuannya masing-masing.

**b) Objektif**

Tes objektif adalah tes yang disusun sedemikian rupa dan telah disediakan alternatif jawabannya. Tes ini terdiri dari berbagai macam bentuk diantaranya yaitu:

(1) Tes Betul Salah

Tes betul salah adalah bentuk soal yang sangat menguji pengetahuan peserta didik dimana bentuk soal tersebut memiliki pernyataan dan jawaban soal tersebut hanya ada dua yaitu betul dan salah, maksud dari betul dan salah tersebut adalah dari soal pernyataan yang sudah dicantumkan.

(2) Tes Pilihan Ganda

Tes pilihan ganda yaitu tes dimana setiap soalnya memiliki jumlah alternatif jawaban lebih dari satu, dimana semakin banyak alternatif jawaban semakin menyulitkan peserta didik, maka dari itu tes pilihan ganda mempunyai tingkatan untuk jenjang sekolah dasar, misalnya untuk kelas rendah mempunyai dua sampai tiga alternatif jawaban.

(3) Tes Menjodohkan

Dalam tes bentuk menjodohkan ini peserta didik dituntut untuk menjodohkan, mencocokkan, menyesuaikan, atau menghubungkan antara dua pernyataan yang disediakan, pernyataan biasanya diletakkan dalam dua lajur, lajur kiri berupa pernyataan pokok dan lajur kanan berupa jawaban dari pernyataan.

**5) Penilaian Prestasi Belajar Pada Subtema Pekerjaan di Sekitarku**

Jenis penilaian yang dilakukan untuk subtema Pekerjaan di Sekitarku yaitu menggunakan penilaian kognitif, motorik, dan afektif. Dari ketiga penilaian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Kognitif

Cerita, Dongeng, Sumber daya alam dan pelestariannya, Jenis-jenis pekerjaan, Luas dan keliling persegi panjang, Makna sila kedua pancasila, Menggambar bebas, Gerakan Tangkisan pada bela diri silat, Luas dan keliling bangun gabungan, Pendapat, Menggambar tiga dimensi, Luas dan keliling persegi dan persegi panjang, Kegiatan ekonomi, Berbagai pekerjaan, Jenis tendangan dalam pencak silat, Nilai-nilai sila dalam pancasila.

Dalam poin-poin materi ajar kognitif yang disebutkan diatas dapat dilakukan jenis penilaian dengan menggunakan penilaian objektif yaitu pilihan ganda, dikarenakan penilaian pilihan ganda dapat melibatkan semua materi ajar dan menguji keberhasilan belajar dengan waktu yang cukup cepat.

#### b) Motorik

Mengkomunikasikan hasil, Membandingkan, Menilai cerita, Menyimpulkan, Mengkomunikasikan hasil bela diri, Memecahkan masalah, Mencari informasi, Menilai unsur cerita, Beladiri, Menganalisis.

Penilaian dari bentuk motorik ini dapat dilakukan dengan cara mempraktikkan di depan kelas dengan cara maju kedepan dan melakukan yang sudah diperintahkan sesuai dengan buku panduan, dengan adanya tindakan dari peserta didik maka pendidik menilai peserta didik dengan cara menandai dan memberikan poin untuk yang berhasil melakukannya.

#### c) Afektif

Sikap Percaya diri, dari penilaian sikap percaya diri ini peserta didik dapat terlihat dari penilaian motorik peserta didik, dengan keberanian peserta didik menunjukkan poin-poin yang sudah dicantumkan dalam penilaian motorik maka sikap percaya diri juga didapatkan oleh peserta didik.

### **b. Sikap Percaya Diri**

#### **1) Definisi Sikap Percaya Diri**

Rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki pada dasarnya semuanya berawal dari sikap dan watak yang dibawa sejak lahir oleh manusia . Ketika Masih kecil, faktor keluarga dan lingkungan juga menjadi salah satu faktor pemicu untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Kepercayaan diri timbul akibat adanya dorongan dalam diri manusia. Percaya terhadap apa yang dimiliki dan yang ingin diutarakan merupakan sikap positif yang harus ditanam sejak dini

kepada anak agar dapat memunculkan rasa percaya diri yang tinggi di lingkungan sekitar.

Dengan adanya rasa percaya diri maka siswa akan dapat memperlihatkan kemampuannya dalam berkarya, maka dari itu rasa percaya diri sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari maupun di sekolah, karena peserta didik yang mempunyai kepercayaan diri akan mampu melakukan semua kegiatan yang ada di sekolah.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016, hlm. 25) menyatakan, “Percaya diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan”.

Rakhmat (dalam Hendriana 2014, hlm. 56) berpendapat, “Kepercayaan diri atau keyakinan diri diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap individu dalam kehidupannya, serta bagaimana individu tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri adalah tindakan yang timbul dalam diri manusia yang didorong oleh lingkungan sekitar untuk dapat mengekspresikan kemampuannya terhadap kepentingannya sendiri, lingkungan dan orang lain sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam bersosial dan berkarya untuk memberikan kontribusi di sekitarnya.

## **2) Tujuan Sikap Percaya Diri**

Secara umum tujuan dari pembelajaran adalah memiliki hasil yang dapat dirasakan oleh peserta didik serta orang yang ada di sekitarnya, di dalam pembelajaran juga terdapat sikap yang dipelajari atau dikembangkan, dalam hal ini akan membahas tentang tujuan dari mempelajari atau mengembangkan sikap percaya diri, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Berani dalam melakukan segala hal yang positif
- b) Mempunyai pengendalian diri yang baik sehingga dapat mengontrol emosi
- c) Tidak mudah menyerah karena yakin memiliki kapasitas yang lebih dalam dirinya
- d) Memiliki cara pandang yang positif
- e) Memiliki tujuan hidup dan harapan yang pasti

### 3) Indikator Sikap Percaya Diri

Dalam dunia pendidikan pasti tidak jauh dari istilah indikator, pastinya sebagai pendidik harus mengerti tentang istilah indikator untuk ukuran keberhasilan peserta didik dalam menyerap pelajaran yang diberikan oleh pendidik.

Indikator dalam sikap percaya diri ini merupakan tanda atau ciri untuk menunjukkan sikap peserta didik sebagai patokan keberhasilan penilaian sikap peserta didik, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016, hlm. 25) menyebutkan indikator percaya diri sebagai berikut:

- a) Berani tampil di depan kelas.
- b) Berani mengemukakan pendapat.
- c) Berani mencoba hal baru.
- d) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah.
- e) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya.
- f) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis.
- g) Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat.
- h) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.
- i) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Dari yang sudah sebutkan diatas indikator sikap percaya diri mencakup sembilan indikator yang didefinisikan sebagai berikut:

- a) Berani tampil di depan kelas

Peserta didik mempunyai keberanian untuk maju kedepan dan mengekspresikan apa yang dimilikinya untuk berbagi dengan teman-temannya di dalam kelas sehingga apa yang dimilikinya tidak hanya untuk dirinya sendiri dan mempunyai keinginan untuk berbagi.

- b) Berani mengemukakan pendapat

Dalam suatu pembelajaran peserta didik mampu menjawab pertanyaan dan keresahan yang dialami sehingga peserta didik dapat lebih berkembang dikarenakan mampu untuk berpendapat didalam kelas dan memberikan arahan dari ide-ide yang dimiliki.

- c) Berani mencoba hal baru

Didalam suatu pembelajaran peserta didik pasti merasakan dan mengalami hal-hal yang baru dalam belajar dan mempunyai tantangan baru dalam belajar, dari hal yang baru ini peserta didik mampu untuk beradaptasi dan berani mencoba untuk merasakan apa yang belum dirasakan.

d) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah

Permasalahan dalam kehidupan sehari-hari pasti dirasakan oleh setiap manusia, didalam pembelajaran juga pasti terdapat topik permasalahan yang dijadikan untuk pembelajaran peserta didik, dalam pemecahan masalah ini peserta didik dituntut untuk mencari sebuah solusi dan mampu untuk mengajukannya kepada pendidik.

e) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya

Peserta didik memiliki keinginan untuk menjadi pengurus dan pemimpin di antara teman-teman kelasnya sehingga peserta didik memiliki keberanian dan memiliki jiwa kepemimpinan yang dapat dirasakan dikemudian hari.

f) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis

Mampu untuk mengerjakan apa yang ditugaskan oleh pendidik dan berbagi di depan kelas sehingga apa yang dikerjakan oleh peserta didik dapat dipahami dan bermanfaat bagi peserta didik yang lainnya.

g) Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat

Dari pengertian ini sama dengan pengertian nomor tiga tetapi dalam arti hal yang bermanfaat dalam kegiatannya sendiri.

h) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain

Peserta didik mampu menyimak dan mengajukan kritikan yang membangun untuk kebaikan orang lain dari hasil karya yang diciptakan oleh orang lain.

i) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat

Mampu mempertahankan pendapat dalam berargumen sehingga peserta didik tidak mudah menyerah dalam berdiskusi dan berwawasan luas dalam mempertahankan pendapat.

#### **4) Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Percaya Diri**

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada peserta didik ada 3 yaitu:

a) Keluarga

Dalam lingkungan keluarga adalah hal utama bagi peserta didik untuk memulai pendidikannya di usia dini, dalam keluarga juga dapat membantu untuk pembentukan karakteristik peserta didik terutama rasa percaya diri.



Sikap percaya diri bisa tumbuh dan berkembang sejak kecil ketika anak mulai bisa berbicara dan berinteraksi dengan orang lain, maka dari itu peran keluarga sangat penting bagi anak untuk pertumbuhan rasa percaya diri, jika anak kehilangan peran orang tua maka bisa jadi anak tersebut bisa kehilangan rasa percaya diri juga.

#### b) Sekolah

Sekolah bisa menjadi rumah kedua bagi peserta didik dimana lingkungan sekolah adalah lingkungan yang paling berperan dalam pertumbuhan anak karena dapat mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman sebayanya.

Ketika pendidik memperlakukan peserta didik secara baik dan benar serta tidak membedakan satu sama lain maka peserta didik akan dapat mengembangkan kepercayaan diri di dalam kelas, dan jika diperlakukan sebaliknya maka peserta didik akan kehilangan rasa percaya diri yang berdampak berkelanjutan.

#### c) Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat anak akan bertumbuh dengan sangat pesat karena anak akan banyak menirukan apa yang dilihat dan di dengar, oleh karena itu pergaulan anak dalam masyarakat perlu diperhatikan untuk pertumbuhan anak kearah yang positif.

Ketika anak bergaul dengan yang baik maka anak akan dapat mengembangkan rasa percaya dirinya, dan ketika anak bergaul dengan yang buruk maka akan menghilangkan rasa percaya dirinya serta dapat berdampak buruk bagi perilakunya.

### **5) Upaya Pendidik Meningkatkan Sikap Percaya Diri**

Terdapat berbagai cara dalam meningkatkan sikap percaya diri pada peserta didik, keberhasilan dapat terlihat ketika proses yang dilakukan oleh pendidik dijalankan secara baik dan benar, untuk memperoleh hasil yang maksimal harus melakukan proses yang tersusun secara rapi diantaranya terdapat poin-poin sebagai berikut:

- a) Melakukan pendekatan kepada setiap peserta didik untuk mengeratkan hubungan antara pendidik dan peserta didik agar mendapatkan keterbukaan.
- b) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang terlihat tidak percaya diri ketika melakukan kegiatan belajar.

- c) Memberikan arahan kepada peserta didik cara melawan rasa takut yang dimiliki.
- d) Memberikan tugas yang berhubungan dengan sikap percaya diri di kelas maupun di rumah.
- e) Menugaskan peserta didik untuk berbicara di depan kelas secara perlahan agar sikap percaya diri peserta didik dapat timbul secara bertahap.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.2**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

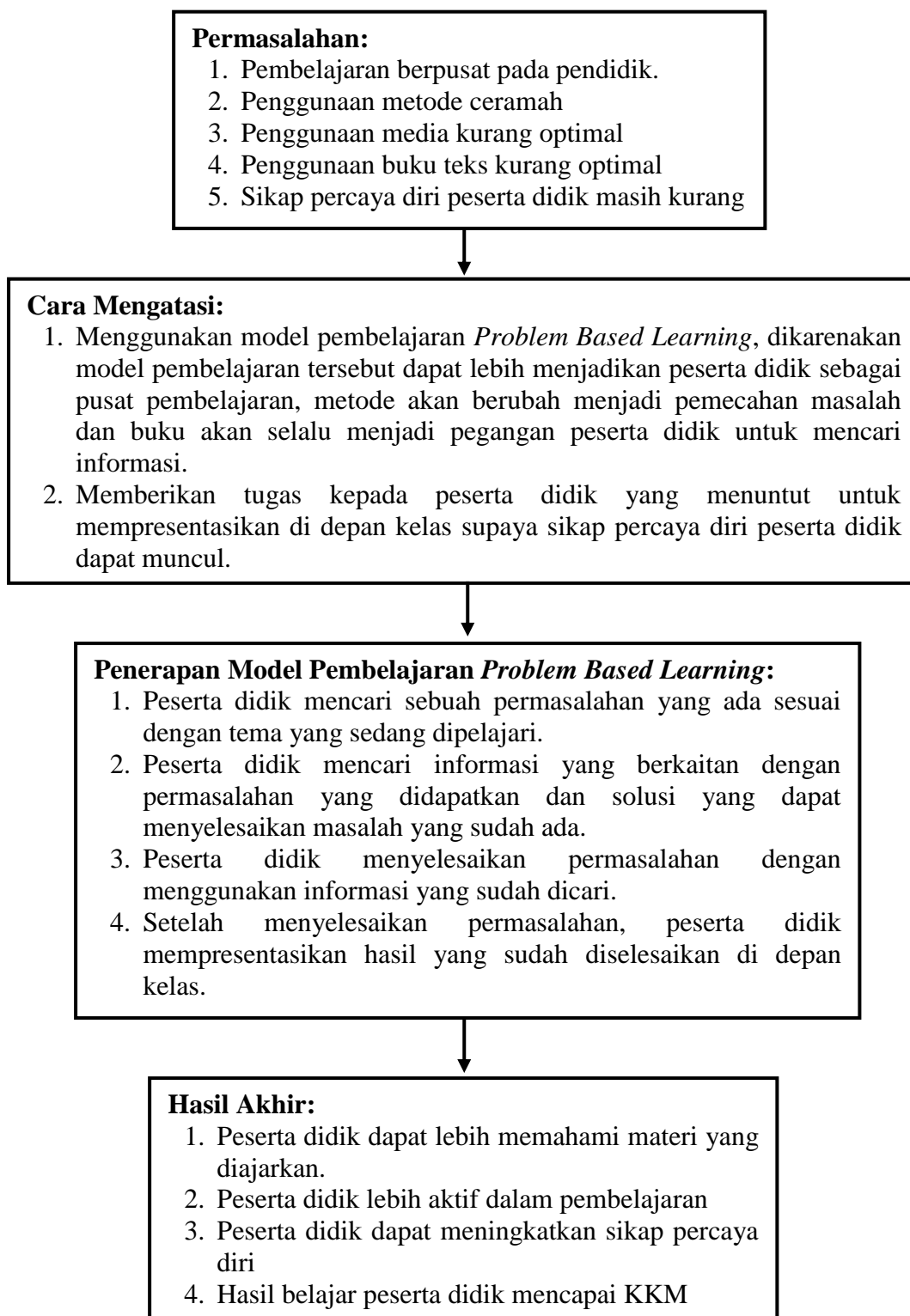
No	Judul dan Tahun	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> untuk meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik di SDN Kencana Indah II, 2016	Rahayu dan Yulistiani	Pelaksanaan tindakan kelas dilakukan sebanyak 2 siklus dan masing-masing siklus dilakukan dengan 2 kali pertemuan dan pada setiap akhir siklus dilakukan observasi untuk mengetahui hasil peningkatan sikap kerja sama dan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa kategoripresentase sikap kerja sama peserta didik hasil observasi siklus I pertemuan I termasuk kategori (Belum Terlihat) mencapai 57,7%, kategori (Mulai Terlihat) mencapai 72,7%, kategori (Mulai Berkembang) mencapai 39,4%, dan kategori	Menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> , Meningkatkan Hasil Belajar, Dilaksanakan di kelas IV.	Meningkatkan Sikap Percaya Diri, Dilakukan Pada Tema 4 Berbagai Pekerjaan Subtema 2 Pekerjaan di Sekitarku, Dilaksanakan di SDN Bojongloa 6 Kota Bandung.

			<p>(Sudah Membudaya) mencapai 15,2%, sedangkan pada siklus II pada kategori (Belum Terlihat) mencapai 15,2%, kategori (Mulai Terlihat) mencapai 42,4%, kategori (Mulai Berkembang) mencapai 33,3%, dan kategori (Sudah Membudaya) mencapai 93,9%. Selain itu peningkatan terjadi pada hasil belajar peserta didik dari siklus I yaitu 45,5% menjadi 84,8% pada siklus II. Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa penerapan model <i>Problem Based Learning</i> dapat meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik tema 1 indah nya kebersamaan subtema 1 keberagaman budayabangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.</p>		
2	Penerapan Model	Dewi, Sumarmi	Penelitian ini bertujuan	Menggunakan model	Meningkatkan Hasil

	<p>Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V SDN Tangkil 01 Wlingi, 2016</p>	<p>dan Amirudin</p>	<p>menerapkan model pembelajaran <i>PBL</i> terhadap keaktifan dan keterampilan sosial peserta didik. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas V SDN Tangkil 01 Wlingi TA. 2015/2016. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian, yaitu (1) model pembelajaran <i>PBL</i> dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, dengan peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 26,67% dan (2) model pembelajaran <i>PBL</i> dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, dengan peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 39,26%. Saran yang diberikan, yaitu perlu mengatur alokasi waktu pada tahapan diskusi dan presentasi.</p>	<p>pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>.</p>	<p>Belajar, Meningkatkan Sikap Percaya Diri, Dilaksanakan di Kelas IV SDN Bojongloa 6 Kota Bandung, Dilakukan Pada Tema 4 Berbagai Pekerjaan Subtema 2 Pekerjaan di Sekitarku.</p>
--	--	---------------------	--	--	--

### C. Kerangka Berpikir

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Berpikir**



## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Sejalan dengan pendapat diatas menurut Panduan Penuisan Karya Tulis Ilmiah (2017, hlm. 18) menyebutkan:

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti. Rumusan asumsi berbentuk kalimat yang bersifat deklaratif, bukan kalimat pertanyaan, perintah, pengharapan, atau kalimat yang bersifat saran.

Asumsi dari peneliti (1) Pendidik dianggap memahami dan terampil menerapkan model-model pembelajaran, (2) Sarana dan prasarana untuk menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dianggap memadai, yaitu dengan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajarsiswa di kelas IV SDN Bojongloa 6 Kota Bandung pada subtema Pekerjaan di Sekitarku.

### **2. Hipotesis**

Menurut Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (2017, hlm. 18) menjelaskan bahwa hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Melalui uji hipotesis, peneliti dapat menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk kalimat yang bersifat afirmatif, bukan dalam bentuk kalimat tanya, suruhan, saran, dan atau kalimat harapan. Pada penelitian yang tidak menggunakan hipotesis, kedudukan hipotesis diganti dengan pertanyaan peneliti.

Berdasarkan hal tersebut, serta berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir maka diajukan hipotesis tindakan yaitu:

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa pada kelas IV di SDN Bojongloa 6 Kota Bandung.